

BAB I

PENAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup seorang diri. Interaksi dengan lingkungan senantiasa dibutuhkan untuk dapat memenuhi sebagai kebutuhannya. Salah satu masa perkembangan dimana manusia dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan adalah pada masa remaja. Pada masa perkembangan ini, remaja harus mampu menyelesaikan tugas perkembangannya untuk dapat diterima di lingkungan sosial, khususnya supaya remaja diterima di lingkungan teman-teman sebayanya.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa remaja harus mampu mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebayanya, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga dan memperoleh perangkat nilai dan sistematis etis sebagai pegangan berperilaku untuk mengembangkan ideologi.

Masa remaja merupakan periode antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja tidak hanya ditandai dengan perubahan-perubahan fisik tetapi juga dengan timbulnya perubahan-perubahan psikis. Remaja yang mulai

mengalami perubahan psikisnya mempunyai kesempatan untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial agar wawasan sosial remaja akan semakin membaik. Tugas perkembangan remaja harus melalui jenjang sekolah agar menjadi individu yang memiliki ideologi yang matang. Sekolah adalah wahana untuk mengembangkan kognitif, motorik dan juga melatih interaksi sosial dan afeksi mereka. Pengaruh sekolah tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada siswa (Sarwono, 2004).

Kemampuan berempati sangat penting dalam perkembangan remaja. Remaja akan menjadi egois, bila tidak mempunyai kemampuan berempati. Kemampuan dalam berempati diawali dengan sosialisasi, dalam bersosialisasi remaja akan dapat merasakan menolong dan ditolong orang lain. Komponen menolong dan ditolong merupakan salah satu komponen afektif dari empati termasuk merasa simpati, dengan hal tersebut remaja belajar untuk mengenali diri sendiri dari sudut pandang orang lain.

Hurlock (1999) mengemukakan empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dalam keadaan psikologis orang lain dan untuk melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain. Menurut Ahmadi (2009) empati merupakan suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andai kata kita dalam situasi orang lain tersebut, karena empati orang menggunakan perasaannya dengan afektif di dalam situasi orang lain.

Adanya empati memungkinkan remaja dapat memotivasi orang lain sehingga dapat memunculkan juga rasa empati untuk orang lain disekitarnya. Remaja dapat meningkatkan kepekaan perasaan sehingga memiliki tenggang rasa yang tinggi, yakni dengan membayangkan suatu keadaan dilihat dari sudut pandang orang lain. Dengan jalan demikian remaja akan menjadi lebih peka terhadap reaksi orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan akibat selanjutnya remaja tersebut dapat lebih memahami orang lain dan dapat memotivasinya untuk melakukan yang terbaik. Perasaan positif tersebut, seperti empati memberikan kontribusi penting pada perkembangan moral remaja.

Kasus umum yang ditemukan pada tanggal 13 oktober 2011 sore, sebuah kecelakaan terjadi di the Guangfo Hardware Market, Huangqi, Foshan, China. Sebuah van menabrak balita perempuan berusia 2 tahun, yang diketahui bernama Yue yue dan kemudian meninggalkannya. Tidak ada penduduk yang menolongnya dan tak berselang lama ada mobil lain yang menabraknya lagi. Selama rentang aktu 7 menit, ada total 17 orang yang lewat begitu saja tanpa mengulurkan tangan untuk membantu atau menelpon polisi, sampai orang ke 19, seorang wanita tua pencari sampah (pemulung) menemukannya dan mengangkat balita yang telah lemas tak berdaya itu kedalam lengannya, kemudian secara cepat meletakkannya kembali ke tanah. Wanita tua pencari sampah (pemulung) itu kemudian mencari bantuan dan ibu balita tersebut yang berada disekitarnya dengan cepat berlari kemudian membawanya ke rumah sakit (Chinamack, 2011).

Peristiwa serupa sempat terjadi di Indonesia, tepatnya pada hari rabu 28 November 2012. Sebuah kecelakaan terjadi di perempatan Jalan Dupak-Jalan Demak, Surabaya, Jawa Timur. Kecelakaan ini dialami oleh Ririn Wulandari, siswi SMAN 8 Surabaya. Sepeda motor yang dikendarai Ririn menabrak truk sampah milik Dinas Kebersihan Pemerintah Kota Surabaya yang menyelonong lampu merah. seharusnya Ririn masih bisa diselamatkan. Meskipun mengalami pendarahan, dia masih bernapas setelah kecelakaan itu. Selama dua jam Ririn tergeletak di lokasi kecelakaan tanpa ada yang menolong. Padahal lokasi kecelakaan itu terjadi tepat berada di depan pos polisi, tetapi tidak satu pun polisi terlihat disitu. Warga yang berada di lokasi itu pun tidak berani mengevakuasi Ririn dengan alasan tidak ada polisi. Tidak berapa lama polisi tiba. Namun, Ririn tidak langsung segera dievakuasi alasannya karena belum ada ambulans. Akhirnya Ririn dievakuasi setelah ada ambulans puskesmas yang kebetulan lewat di lokasi dan dicegat oleh warga sekitar. Sopir ambulans itu awalnya tidak mau, tetapi warga memaksa dan memberikan jaminan. Dia sempat dibawa kerumah Sakit PHC, tetapi ditolak hingga akhirnya di rujuk ke rumah sakit Dr Soetomo. Dan sayang nyawa Ririn tak tertolong (Kompas, 2012)

Pada beberapa kasus diatas sangat disayangkan. Meskipun melihat korban kecelakaan, akan tetapi orang-orang yang mengetahui kejadian tersebut tidak langsung melakukan pertolongan pertama bagi korban. Hal ini yang menunjukkan bahwa kurangnya rasa empati terhadap orang lain yang sedang mengalami musibah.

Pada dasarnya empati muncul secara alami sejak masih bayi, namun belum ada jaminan bahwa kemampuan empati ini akan terus berkembang dengan baik (Borba, 2008). Goleman (2003) menambahkan bahwa pengalaman empati yang dimulai sejak bayi menjadi dasar untuk pembelajaran tentang kerja sama dan sebagai salah satu syarat agar nantinya dapat diterima dengan baik dalam permainan maupun keanggotaan sebuah kelompok. Oleh karena itu, meskipun anak terlahir dengan potensi empati, pada perkembangannya empati tetap harus dilatih karena jika tidak, potensi empati ini tidak akan berkembang dengan baik.

Menurut Borba (2008) faktor lingkungan dalam menumbuhkan empati mulai berkurang dan tergantikan dengan hal-hal yang negatif. Selain itu, ada beberapa faktor lain yang juga berpengaruh bagi terjadinya krisis perkembangan empati. Antara lain ketidakhadiran orang tua secara emosional, tidak terlibatnya ayah dalam pengasuhan, kekerasan di media (televisi, film, musik, video, permainan dan internet), anggapan bahwa tabu untuk mengungkapkan perasaan pada anak laki-laki sehingga kebanyakan perilaku maladaptif dilakukan oleh anak laki-laki dan kekerasan yang dialami pada usia balita. Seperti yang telah diketahui, bahwa setiap fase perkembangan pada dasarnya selalu berhubungan erat dengan fase perkembangan yang mendahului atau setelahnya. Sobur (2003) menyatakan bahwa perkembangan setiap anak pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pembawaan sejak lahir, tetapi juga karena pengaruh lingkungan.

Salah satu pengaruh dari lingkungan tersebut adalah interaksi remaja dengan orang disekitarnya. Dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain, muncul benturan dengan kebutuhan dan keinginan orang banyak. Penyebabnya adalah kekurangpahaman seseorang terhadap keinginan dan kebutuhan orang lain. Dalam hidup bermasyarakat, sering kali individu lupa untuk memperhatikan orang lain demi memperhatikan kesejahteraannya sendiri. Kenyataan ini dapat ditemui dilingkungan masyarakat, salah satunya dilingkungan sekolah. Sekarang ini, siswa-siswi semakin tidak memiliki kepekaan sosial dengan teman sebayanya.

Di sekolah, mereka berteman dengan teman-teman pilihan, yang bukan menjadi pilihannya maka mereka tidak hiraukan. Teman yang sedang membutuhkan bantuan atau perhatian dari teman-teman lainnya, tidak akan dihiraukan apabila mereka bukan teman pilihannya. Hal ini dapat dilihat pada proses sosialisasi atau pergaulan peserta didik SMA. Kejadian ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan seseorang untuk dapat memahami perasaan orang lain. Kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain disebut dengan empati.

Tuhan menciptakan manusia dalam dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Perempuan dilambangkan dengan kelembutan, mempunyai perasaan yang lembut dan lebih sensitif terhadap sesuatu, perempuan juga lebih peduli dengan orang lain. Sedangkan laki-laki sering dianggap seseorang yang keras, kasar dan lebih cuek dengan yang lain. Perempuan mengekspresikan tingkat empati yang lebih tinggi dari pada laki-laki, hal ini

disebabkan oleh perbedaan genetik atau perbedaan pengalaman sosialisasi (Baron dan Byrne, 2005).

Namun pada kenyataan banyak perempuan yang melakukan kekerasan kepada anak, pembantu atau pun kepada saudaranya. Ada juga perempuan yang melakukan penipuan, bahkan ada juga yang sampai melakukan pembunuhan demi materi. Jadi sebetulnya laki-laki dan perempuan tidak menjadi patokan apakah jiwa sosial rendah ataupun tinggi. Bisa saja jiwa sosial individu tumbuh dari lingkungan yang berbeda. Orang yang tinggal di lingkungan keras, maka individu akan terbangun menjadi orang yang keras juga. Namun, jika individu tinggal di tempat yang mempunyai kepedulian yang sangat tinggi maka mereka akan terlatih dan terbiasa untuk peduli dengan orang lain.

Perbedaan *stereotype* laki-laki dan perempuan menyebabkan perbedaan dalam perilaku prososial yaitu saling menolong antara pria dan wanita. Einsberg dan Lennon (dalam Berndt, 1992) menyatakan bahwa anak perempuan lebih mudah merasa tidak enak jika melihat orang lain mengalami kesusahan. Hoffman (dalam, Asih dkk 2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pada tingkat empati tinggi, empati sebagai *vicarious affective arousal* berperan besar. Anak wanita tampak lebih prososial karena mereka lebih memiliki tekanan empatetik, lebih mudah dipengaruhi perasaannya, dengan demikian cenderung mengurangi ketegangannya dengan jalan memberikan reaksi saling menolong. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati mempunyai tingkat yang berbeda dari laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Oktober 2014 di SMA Muhamadiyah Purbalingga, peneliti berhasil menemui Guru BK di sekolah tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jarto selaku Guru BK. Beliau menjelaskan tentang permasalahan yang ada di sekolah tersebut. Salah satunya tentang rendahnya empati peserta didik yang berada di kelas XI SMA Muhamadiyah Purbalingga. Pertama, Guru BK tersebut menjelaskan terdapat perbedaan empati antara perempuan dengan laki-laki disekolahnya. Rata-rata peserta didik laki-laki belum bisa merasakan simpati terhadap kemalangan orang lain yang berada disekitarnya.

Seperti contoh ketika ada teman mereka yang mengalami kesusahan peserta didik perempuanlah yang cepat menanggapi kesusahan temannya. Permasalahan berikutnya ketika guru berada didalam kelas memberikan tugas, ada beberapa peserta didik yang tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kemudian hanya peserta didik perempuan saja yang dapat membantu. Kemudian Bapak Jarto juga menjelaskan ketika beliau melihat ada salah satu peserta didik di kelas XI sedang murung atau menyendiri, hanya peserta didik perempuan saja yang dapat menghibur atau menemani teman mereka yang sedang menyendiri. Permasalahan diatas cenderung peserta didik perempuanlah yang lebih peduli terhadap kepentingan orang lain dari pada peserta didik laki-laki yang hanya fokus memikirkan keadaan diri sendiri.

Kemudian pada tanggal 21 Oktober peneliti melakukan observasi, ditemukan permasalahan tentang bagaimana peserta didik laki-laki yang masih belum bisa memahami jika berada di posisi orang lain yang mengalami

kesulitan, tidak peduli jika temannya sedang mengalami kesulitan, dan tidak memahami keadaan teman sebayanya. Hal itu dijumpai dikelas XI yaitu ketika ada salah satu teman mereka yang sedang kehilangan handphone genggamnya hanya peserta didik perempuan saja yang membantu mencarikan handphone temannya yang hilang. Sedangkan peserta didik laki-laki ketika melihat salah satu temannya sedang mengalami kesusahan mereka hanya mengacuhkan dan berkata “Ah, paling ada yang ngumpetin” lalu peserta didik laki-laki tersebut pergi dengan acuh tanpa mau membantu.

Dari permasalahan tersebut perlunya bagi remaja memiliki empati yang tinggi dan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada remaja agar dapat memahami keadaan di lingkungan sekitar disertai kesadaran untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terciptanya hubungan sosial yang lebih manusiawi.

Dari permasalahan diatas timbul perbedaan empati antara peserta didik laki-laki dengan perempuan sehingga pendidikan karakter sangatlah dibutuhkan untuk remaja agar dapat menumbuhkan rasa empati. Syarbini (2012) mengemukakan pendidikan karakter adalah sebuah proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kehidupan terhadap anak, agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) yang sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari segi agama, budaya, maupun falsafah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Perbedaan Empati Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan Kelas XI Di SMA Muhammadiyah Purbalingga Tahun 2014-2015”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan “ Apakah ada perbedaan empati antara peserta didik laki-laki dengan perempuan kelas XI SMA Muhamadiyah Purbalingga tahun 2014/2015“

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan empati antara peserta didik laki-laki dengan perempuan kelas XI di SMA Muhamadiyah Purbalingga tahun 2014/2015

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat kepada pembaca atau pihak terkait yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan teori-teori dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial mengenai empati peserta didik dalam perkembangan remajanya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan dapat lebih meningkatkan kegiatan yang berhubungan dengan empati untuk peserta didik seperti kegiatan pramuka, out bond,

atau ekstrakurikuler yang mempunyai sifat kerjasama, peduli dan tolong menolong agar lebih menumbuhkan rasa empati

b. Bagi Peserta didik

Diharapkan peserta didik dapat menerapkan sikap empati dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah dengan cara menerapkan hasil pengalaman yang di dapatnya selama mengikuti kegiatan yang mengajarkan peduli antar sesama

